

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pangan di Indonesia memiliki nilai yang strategis dengan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Ketersediaan pangan, pemerataan distribusi pangan, serta keterjangkauan harga pangan oleh daya beli masyarakat merupakan isu sentral yang berpengaruh terhadap kebijakan ekonomi nasional. Kekurangan pangan dapat memicu munculnya gejolak sosial dan politik. Pengalaman tahun 1966 dan 1998 menunjukkan bahwa guncangan politik dapat berubah menjadi krisis politik yang dahsyat karena harga pangan yang melonjak tinggi dalam waktu yang singkat, dan debat publik selalu muncul apabila harga pangan melonjak atau turun secara drastis. Masyarakat menghendaki harga pangan dan pasokan yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata, serta harga yang terjangkau.

Menurut Purwono dan Purnamawati (2007), sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras, diperkirakan 40 – 80% kebutuhan kalori masyarakat berasal dari beras. Beras menjadi sumber pendapatan penting bagi sebagian besar petani kecil di Asia karena 2/3 lahan pertanian di Asia

dialokasikan untuk tanaman padi (Widodo, 2002). Sayogya dan Mubyarto (1989) bahkan menggunakan ekuivalen konsumsi beras per kapita sebagai ukuran kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai ketergantungan yang cukup besar terhadap beras.

Provinsi Lampung sebagai salah satu penyangga pangan nasional mempunyai tingkat produksi padi berfluktuasi dari waktu ke waktu. Produksi pada dasarnya merupakan hasil kali luas panen dengan produktivitas per ha lahan, sehingga seberapa besar produksi suatu wilayah tergantung kepada seberapa luas panen pada tahun yang bersangkutan dikalikan dengan tingkat produktivitasnya. Produksi padi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 332.769 ton atau naik sebesar 14,37% pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008. Perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung tahun 2005 – 2009 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Lampung, tahun 2005-2009

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2005	2.124.144	496.538	4,27
2	2006	2.129.914	494.102	4,31
3	2007	2.308.404	524.955	4,39
4	2008	2.341.075	506.547	4,62
5	2009	2.673.844	570.417	4,68
	Rata- Rata	2.315.476,2	518.511,8	4,47
	r (%/tahun)	5,94	3,56	2,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2010

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi padi di Provinsi Lampung dalam kurun waktu tahun 2005-2009 adalah 2.315.476,2 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,94 persen per tahun. Luas panen yang relatif tidak banyak mengalami pertumbuhan. Produktivitas padi pada tahun 2009 meningkat sebesar 0,06 Ton/Ha atau naik sebesar 1,34% dibandingkan tahun 2008. Peningkatan produktivitas yang relatif rendah ini memerlukan perhatian ekstra dari pemerintah agar mampu mempertahankan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Luas lahan pertanian semakin lama semakin berkurang akibat dari beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Di lain pihak, kebutuhan pangan semakin meningkat sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk, dan pertumbuhan industri yang menggunakan bahan baku dari beras. Berdasarkan kondisi tersebut, peluang yang masih dapat dilakukan untuk peningkatan produksi adalah intensifikasi, yang salah satunya adalah melakukan usaha pertanian dengan menerapkan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi benih.

Benih memegang peranan yang sangat penting dalam budidaya pertanian, sehingga kondisi perbenihan mencerminkan kemajuan pertanian dalam suatu negara. Semakin maju teknologi pertanian, semakin maju pula perkembangan teknologi benih. Keadaan ini akan bertambah mantap apabila didukung oleh tersedianya benih padi yang cukup. Sebagai unsur utama dalam usaha peningkatan produksi pangan, benih yang digunakan

harus berkualitas, karena baik tidaknya mutu benih sangat menentukan hasil produksi suatu komoditas. Secara garis besar benih berkualitas dicirikan dengan daya kecambah dan tingkat produksi yang tinggi, daya simpan lama, tahan penyakit, dan berumur pendek (Dillon, 1998). Penggunaan benih yang kurang bermutu akan mengakibatkan produksi tanaman menjadi kurang baik.

Benih unggul yang ada di pasaran merupakan benih yang telah disertifikasi, yaitu benih yang pada proses produksinya diterapkan cara- cara dan persyaratan tertentu dan berada di bawah pengawasan Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB). Menurut Mugnisjah (1990), tujuan sertifikasi benih adalah untuk memberikan jaminan bagi pembeli benih (petani) tentang beberapa aspek mutu yang penting, seperti mutu fisik, mutu fisiologis, dan mutu genetik. Mutu fisik benih berkaitan dengan kondisi fisik benih yang meliputi keutuhan benih, yaitu benih tidak pecah, tidak retak, tidak patah, atau tidak lecet, serta bentuk dan warnanya sesuai dengan standar deskripsinya. Mutu fisiologis benih berkaitan dengan kondisi fisiologis benih, meliputi daya tumbuh, kecepatan tumbuh, keseragaman tumbuhnya, dan tingkat abnormalitas kecambahnya. Mutu genetik benih berkaitan dengan sifat- sifat dari varietasnya, keseragamannya, kemurniannya yang tinggi, dan sifat- sifatnya sesuai dengan kelas benih. Ketersediaan benih unggul bermutu tinggi bagi petani dalam melakukan usaha tani merupakan syarat yang penting dalam peningkatan hasil dan

kualitas produksi. Penggunaan benih unggul tidak terlepas dari ketepatan pengadaan dan penyaluran atau distribusi benih unggul sampai ke tangan petani, sesuai dengan prinsip enam tepat (6T), yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat tempat, tepat harga dan tepat mutu. Masalahnya adalah sekalipun musim tanam relatif sama, tidak semua petani menanam padi pada hari yang sama. Petani biasanya hanya akan menggunakan benih padi pada saat diperlukan. Di sisi lain, karena pertimbangan logistik, benih yang dibutuhkan petani seringkali dikirim secara bertahap oleh produsen (Rahman, 2009). Hal ini, tentu saja membutuhkan suatu sistem manajemen informasi yang baik, agar proses distribusi berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Peningkatan penggunaan benih padi unggul tidak dapat terlepas dari adanya kelancaran suatu proses pemasaran benih dari penangkar atau produsen benih ke konsumen (petani) dengan bantuan para pedagang atau penyalur benih, yang disebut lembaga perantara. Kelemahan dalam sistem pertanian di negara berkembang pada umumnya sama, yaitu kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran (Soekartawi, 1993). Fungsi- fungsi pemasaran sering tidak berjalan seperti yang diharapkan sehingga pemasaran menjadi kurang efisien. Pada komoditas pertanian, seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang, sehingga banyak pelaku (lembaga) pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertinggi efisiensi pemasaran adalah adanya pasar yang dapat menampung hasil- hasil pertanian dengan harga yang

menguntungkan dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Salah satu indikator efisiensi pemasaran tersebut adalah pasar yang terintegrasi (Adiyoga, 2006 dalam Gunawan, 2008). Ketika pasar tidak terintegrasi, fluktuasi harga menurunkan daya beli konsumen.

Fluktuasi harga benih disebabkan oleh naiknya harga benih padi karena harga gabah di tingkat petani naik. Selain itu, kesulitan mendapatkan benih padi menjadi penyebab naiknya harga benih padi, karena stok benih padi yang menipis. Kelangkaan stok benih padi diduga karena dipicu banyak lahan gagal panen akibat banjir, dan harga beras tinggi, sehingga petani penangkar benih lebih tertarik menjual beras dibandingkan menjual benih padi.

Pada Provinsi Lampung, penyebaran penggunaan benih padi oleh petani tahun 2010 disajikan pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani di Provinsi Lampung menggunakan benih padi inbrida dibandingkan benih padi hibrida. Hal ini disebabkan oleh daya hasil padi hibrida yang tingginya tak sesuai dengan yang dipromosikan. Menurut Suprpto (2011), padi hibrida yang tersedia juga masih memiliki beberapa kelemahan, seperti rasa nasinya yang kurang enak, peka terhadap hama wereng coklat dan penyakit hawar daun (kresek), dan memerlukan usaha budidaya yang sangat intensif. Harga benih padi hibrida jauh lebih mahal (sekitar Rp.45.000/ kg) jika dibanding dengan varietas inbrida (yang hanya sekitar Rp.5000/ kg).

Tabel 2. Penyebaran pemakaian/penggunaan benih padi di Provinsi Lampung (dalam hektar), tahun 2010

No	Varietas	Kabupaten/ Kota (ha)															Jumlah (ha)	%
		Lampung Barat	Lampung Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Timur	Lampung Tengah	Lampung Utara	Lampung Way Kanan	Tulang Bawang	Bandar Lampung	Metro	Pesawaran	Pringsewu	T.B. Barat	Mesuji			
1	Ciherang	10.421	19.941	20.825	23.965	24.899	4.292	4.400	1.522	50	1.230	7.610	7.430	1.150	1.600	129.335	58,11	
2	IR 64	773	200	130	3.000	6.236	540	350	868	9	172	175	820	180	330	13.783	6,19	
3	Cilamaya muncul	40	61	4.543	625	136	96	40	338	2	-	-	140	285	520	6.826	3,07	
4	Cigeulis	2.138	200	50	260	290	27	-	266	-	97	14	-	-	-	3.342	1,50	
5	Bernas super	-	-	208	20	650	-	-	-	-	32	-	-	-	20	930	0,42	
7	Mekongga	40	160	50	1.190	227	40	15	60	9	-	120	925	110	125	3.071	1,38	
8	Gilirang	-	-	-	15	615	-	-	-	-	-	12	-	-	-	642	0,29	
10	Rokan	220	-	-	65	152	-	-	-	-	21	-	-	-	-	458	0,21	
11	Yuwono	586	50	-	110	15	4	-	49	-	-	-	-	-	-	814	0,37	
12	SL 8/ 11	-	-	100	300	112	-	-	-	-	-	-	-	-	-	512	0,23	
13	Intani 2	-	45	104	419	130	420	-	-	-	-	-	-	-	-	1.118	0,50	
14	Bernas prima	-	-	-	10	42	-	-	150	-	-	-	-	-	-	202	0,09	
15	Cisadane	10	-	-	-	-	12	-	32	-	-	-	-	-	-	54	0,02	
16	IR 42	-	10	75	-	-	-	-	148	-	-	-	-	-	-	233	0,10	
17	Mira	18	19	-	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	47	0,02	
18	Inpari	700	100	-	45	93	-	-	40	-	-	-	-	-	-	978	0,44	
19	Celebes	-	5	-	32	122	-	-	183	-	-	-	-	-	-	342	0,15	
20	Membramo	-	-	-	-	-	15	7	7	-	-	-	-	-	-	34	0,02	
21	Way Apoburu	-	-	-	-	128	35	-	63	-	-	-	-	-	-	303	0,14	
22	Ciltiwung	800	100	63	1.200	1.313	586	25	1.033	16	56	69	120	75	40	5.496	2,47	
23	Lokal/ dli	279	8.204	2.195	5.106	8.207	1.426	7.949	4.385	785	-	9.662	1.499	2.747	1.623	54.067	24,28	
JUMLAH		16.025	29.095	28.343	36.372	43.367	7.493	12.786	9.144	871	1.608	17.744	10.934	4547	4.258	222.584	100	

Sumber: UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2011

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari sejumlah benih padi inbrida yang beredar di masyarakat, benih inbrida yang paling banyak digunakan oleh para petani adalah Varietas Ciherang (58, 11% dari total benih yang digunakan di Provinsi Lampung). Petani banyak yang menanam padi Varietas Ciherang karena tanaman padinya memiliki beberapa keunggulan, di antaranya produktivitas tinggi, umur pendek, dan rasa nasi pulen, serta tahan terhadap serangan wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3 (Hermas dan Benny, 2011). Pada Tabel 2 juga terlihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan pengguna benih inbrida Varietas Ciherang terbesar di Provinsi Lampung (dengan sebaran pengguna benih seluas 24.899 ha) kemudian disusul oleh Kabupaten Lampung Timur (seluas 23.965 ha).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kecamatan Trimurjo merupakan daerah dengan jumlah produksi dan luas panen terbesar di Lampung Tengah dengan jumlah produksi sebesar 51.436 ton dan luas panen untuk Kecamatan Trimurjo seluas 7.623 Ha. Hal ini dijadikan acuan sementara untuk menyatakan bahwa mayoritas pengguna benih varietas Ciherang pada Lampung Tengah berada pada Kecamatan Trimurjo. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padang Ratu	4.505	23.315	5,18
2	Selagai Lingga	2.225	15.518	6,97
3	Pubian	5.936	32.319	5,44
4	Anak Tuha	4.674	24.487	5,24
5	Anak Ratu Aji	3.506	20.277	5,78
6	Kalirejo	1.839	11.925	6,48
7	Sendang Agung	2.684	17.176	6,40
8	Bangun Rejo	3.220	19.031	5,91
9	Gunung Sugih	4.854	30.442	6,27
10	Bekri	3.389	16.363	4,83
11	Bumi Ratu Nuban	3.977	28.442	7,15
12	Trimurjo	7.623	51.436	6,75
13	Punggur	5.890	38.196	6,48
14	Kota Gajah	4.246	26.574	6,26
15	Seputih Raman	7.057	45.951	6,51
16	Terbanggi Besar	5.270	35.858	6,80
17	Seputih Agung	4.778	23.484	4,92
18	Way Pengubuan	995	5.978	6,01
19	Terusan Nunyai	250	1.393	5,57
20	Seputih Mataram	5.690	31.668	5,57
21	Bandar Mataram	1.403	7.729	5,51
22	Seputih Banyak	6.540	32.383	4,95
23	Way seputih	2.477	7.503	3,03
24	Rumbia	2.687	8.295	3,09
25	Bumi Nabung	1.804	7.959	4,41
26	Putra Rumbia	4.193	16.935	4,04
27	Seputih Surabaya	4.924	19.564	3,97
28	Bandar Surabaya	3.014	11.899	3,95
Jumlah		109.677	612.100	5,58

Sumber : Lampung Tengah Dalam Angka, 2010

Kondisi pasar benih padi di Provinsi Lampung diwarnai oleh sistem pengadaan benih yang melibatkan antar kabupaten, sehingga terjadi perbedaan pola distribusi pada setiap lembaga pemasaran yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga yang dibayar oleh petani pengguna benih. Lampung Tengah sebagai daerah terbesar pengguna benih inbrida

Varietas Ciherang, pada rantai pemasaran melibatkan Kabupaten Lampung Timur sebagai daerah pemasok benih.

Pada Kabupaten Lampung Tengah, selain pasokan benih disuplai dari Lampung Timur, terdapat pula produsen/penangkar benih lokal yang ikut mendominasi pasar benih di kabupaten ini, sedangkan dalam menentukan harga jual benih faktor letak geografis juga mempengaruhi, sehingga semakin jauh pasar dengan tempat produksi benih, maka semakin tinggi juga harga benih. Hal ini dianggap menjadi penyebab harga benih produksi PT. Sang Hyang Seri dan PT.Pertani di Lampung Timur akan berbeda dengan harga benih di Lampung Tengah meski dari produsen yang sama. Mekanisme penetapan harga seperti ini juga terus terjadi pada tingkat lembaga pemasaran lainnya, seperti pedagang pengecer, hingga akhirnya sampai ke petani pengguna benih, sehingga memungkinkan pasar tidak terintegrasi secara vertikal. Produsen/penangkar benih lokal yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah mempunyai kekuatan berupa harga benih yang lebih murah karena lokasi dekat dengan pasar, sehingga terdapat ketimpangan harga antar sesama produsen benih yang memungkinkan pasar tidak terintegrasi secara spasial.

Sebuah pasar jika tidak terintegrasi secara spasial, baik tingkat nasional maupun regional akan banyak kehilangan informasi spesifik pada pasar vertikal, sehingga kesimpulan yang didapatkan dari analisis pada pasar tersebut tidak valid atau tidak sah. Jika pasar tidak terintegrasi, kondisi pasar persaingan sempurna (PPS) tidak terpenuhi atau pasar tersegmentasi.

Jika pasar bukan PPS, mungkin pasar dalam kondisi monopoli, monopsoni, oligopoli, atau oligopsoni (Busharmaidi, 2007). Menurut Hardiyanti (2010), pada pasar benih di Lampung Tengah, struktur pasar yang dibentuk berupa monopoli, di mana awal rantai pemasaran dimulai dari produsen benih PT. Sang Hyang Seri dan PT.Pertani yang berada di Kabupaten Lampung Timur.

Kebijakan pemerintah diperlukan saat pasar belum berjalan efisien. Indikasi ketidakefisienan pasar benih adalah perbedaan harga yang masih relatif besar antar daerah untuk harga di tingkat konsumen dan harga di tingkat produsen, untuk itu diperlukan kebijakan harga yang tepat untuk memahami perilaku pasar, seperti mekanisme transmisi harga dari satu pasar ke pasar lainnya. Informasi tentang integrasi pasar dapat menunjukkan bukti spesifik, seperti daya saing pasar dan efisiensi pembentukan harga. Oleh sebab itu, penelitian tentang integrasi pasar sangat diperlukan terutama dalam menentukan kebijakan pemerintah yang akan diterapkan pada pasar yang belum efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat integrasi pasar benih padi inbrida Varietas Ciherang secara spasial antara pasar benih di Lampung Tengah dengan Lampung Timur?

2. Bagaimanakah tingkat integrasi pasar benih padi inbrida Varietas Ciherang secara vertikal antar lembaga pemasaran pada saluran pemasaran benih padi inbrida Varietas Ciherang di Lampung Tengah?

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis integrasi pasar benih padi inbrida Varietas Ciherang secara spasial antara pasar benih di Lampung Tengah dengan Lampung Timur.
2. Menganalisis integrasi pasar benih padi inbrida Varietas Ciherang secara vertikal antar lembaga pemasaran pada pemasaran benih padi inbrida Varietas Ciherang di Lampung Tengah.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Produsen/penangkar benih padi inbrida Varietas Ciherang sebagai bahan informasi untuk mengetahui keadaan pasar terutama tentang harga benih padi inbrida Varietas Ciherang.
2. Petani (konsumen) sebagai bahan informasi untuk mengetahui keadaan pasar terutama tentang harga benih padi inbrida Varietas Ciherang.
3. Peneliti sejenis, sebagai bahan referensi.